

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Tionghoa yang datang dan menetap di Indonesia sudah memiliki sejarah yang panjang. Orang Tionghoa sudah mengenal Indonesia sejak abad ke 5 M, dan selama beberapa abad jumlahnya terus bertambah (Handinoto, 2009, hlm.72). Dari dulu hingga sekarang, orang-orang Tionghoa sudah memiliki andil dalam perkembangan bangsa Indonesia, dari segi budaya, seni, agama, dan lain-lain. Dalam kebudayaan Indonesia khususnya, unsur-unsur kebudayaan Tionghoa mempunyai pengaruh yang tergolong kuat (Handinoto, 2009).

Fenomena akulturasi budaya contohnya banyak terdapat pada budaya Jawa, Islam, dan Tionghoa. Al Qurtuby (2003) menyebut fenomena ini sebagai *Sino-Javanese Muslim Culture* atau perpaduan Tionghoa, Jawa, Islam (hlm.175). Bentuk perwujudan *Sino-Javanese Muslim Culture* salah satunya dapat terlihat pada beberapa arsitektur masjid. Di Bandung, terdapat dua masjid yang bernuansa Tionghoa, yaitu Masjid Lautze 2 dan Masjid Al-Imtizaj atau yang lebih dikenal dengan sebutan Masjid Ronghe. Dalam arsitektur kedua masjid tersebut, terdapat akulturasi dari tiga kebudayaan, yaitu Arab, Islam dan Tionghoa. Dari unsur-unsur percampuran kebudayaan tersebut terjalin apa yang dinamakan *Sino – Javanese Muslim Culture* (Kebudayaan Tionghoa – Jawa Islam).

Masjid Lautze 2 didirikan oleh Haji Karim Oey pada tahun 1997. Masjid ini mempunyai keunikan tersendiri dari segi bangunannya. Bangunan yang terletak di antara ruko-ruko di kawasan Jalan Tamblong ini terdiri atas dua lantai, dimana lantai pertama merupakan tempat untuk beribadah dan lantai kedua adalah sekretariat masjid. Sekilas, bentuk bangunan Masjid Lautze 2 lebih menyerupai kelenteng daripada masjid. Eksterior dan interior masjid yang didominasi oleh warna merah cerah mengingatkan pengunjung pada warna-warna vihara dan kelenteng. Namun, ornamen kubah dari potongan kayu yang juga berwarna merah serta papan nama “Masjid Lautze 2” yang menunjuk ke arah pintu masuk, menegaskan bahwa

bangunan tersebut adalah sebuah masjid. Hal inilah yang membuat Masjid Lautze 2 menjadi bangunan yang unik. Dilihat dari bangunan fisik masjid ini, terdapat akulturasi budaya Tionghoa dan budaya Islam.

Sementara itu, Masjid Ronghe didirikan oleh Bapak HR. Nuriana, yang merupakan mantan gubernur Jawa Barat. Beliau memiliki keinginan untuk membangun sebuah masjid bagi kaum muallaf, khususnya bagi etnis Tionghoa. Bangunan yang terletak di Jalan Banceuy no.8, atau yang mana dahulu gedung tersebut lebih dikenal dengan nama Rumah Matahari, akan tetapi sekarang diganti namanya menjadi Gedung Abdurrahman Bin Auf Trade Center (ATECE) ini memiliki ciri khas bangunan Tionghoa yang sangat menarik perhatian setiap orang yang melewati Jalan Banceuy. Nama Masjid Al-Imtizaj sendiri mempunyai arti “pembauran” atau dalam bahasa Mandarin “*Ronghe*”.

Keunikan masjid ini tidak jauh berbeda dengan Masjid Lautze 2. Masjid Ronghe merupakan masjid dengan arsitek budaya Tionghoa yang dibuat menyerupai klenteng. Tetapi, untuk menegaskan bahwa bangunan ini adalah masjid, maka dibuatlah sebuah kubah, yang merupakan lambang atau *icon* dari bangunan-bangunan masjid di Indonesia pada umumnya. Desain eksterior dan interior masjid juga didominasi oleh warna merah dan kuning yang sering dipakai dalam arsitektur klenteng. Tujuan didirikannya Masjid Ronghe adalah untuk memperkaya seni masjid dengan budaya Tiongkok. Selain itu, keberadaan Masjid Ronghe diharapkan dapat meningkatkan pembauran etnis Tionghoa Islam dengan umat Islam lainnya dan juga dapat menyatukan etnis Tionghoa dan pribumi dalam satu agama.

Dilihat dari bentuk fisik kedua masjid tersebut, terdapat fenomena akulturasi budaya yang terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan (Koentjaraningrat, 1990, hlm.253-4). Hasil dari proses wujud akulturasi kebudayaan tersebut salah satunya dapat terlihat dari bentuk bangunan kedua masjid ini. Pada bangunan Masjid Lautze 2 dan Masjid Ronghe, akulturasi budaya ini dapat dikaji melalui unsur-unsur budaya yang ada pada arsitekturnya.

Oleh karena itu, skripsi ini akan membahas tentang akulturasi budaya dalam arsitektur Masjid Lautze 2 dan Masjid Ronghe dengan mengkaji unsur-unsur budayanya. Unsur budaya tersebut dapat dilihat dari bentuk fisik bangunan masjid, misalnya dari atap masjid, ornamen-ornamen yang ada, serta warna-warna yang digunakan dalam arsitekturnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana akulturasi budaya yang ada di Masjid Lautze 2 dan Masjid Ronghe Bandung?
2. Unsur-unsur budaya apa saja yang terdapat dalam bangunan Masjid Lautze 2 dan Masjid Ronghe Bandung?

1.3 Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi akulturasi budaya di Masjid Lautze 2 dan Masjid Ronghe Bandung serta untuk mengidentifikasi pengaruh akulturasi budaya kedua masjid bergaya Tionghoa tersebut melalui unsur-unsur budaya yang terdapat pada arsitekturnya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya teori-teori yang sudah ada sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dan juga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk melakukan pelestarian, pengembangan dan sosialisasi nilai-nilai akulturasi budaya.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yaitu dengan mencari referensi yang diperlukan melalui buku-buku, koran, maupun

media internet. Referensi yang telah didapat akan diaplikasikan dengan data-data yang diperoleh dari lapangan.

Teknik pengumpulan data di lapangan yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, yaitu dengan mengamati keadaan sekitar. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara semi terstruktur.

Selain itu, analisis data akan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menggunakan teori-teori yang telah diperoleh melalui buku dan media lainnya. Analisis dipaparkan secara deskriptif, artinya menggabungkan data yang telah diperoleh dengan teori, kemudian menarik kesimpulan sehingga diperoleh hasil penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Dalam latar belakang masalah dibahas mengenai hal-hal yang menjadi latar belakang diangkatnya permasalahan tersebut. Sementara itu, dalam rumusan masalah dibahas mengenai masalah inti yang akan dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah kemudian dirumuskan tujuan dan manfaat penelitian yang mengemukakan maksud yang ingin dicapai dari penelitian ini.

Bab II adalah tinjauan pustaka yang didalamnya membahas mengenai isi sejumlah referensi dari sumber tertulis yang relevan dengan penelitian, kemudian referensi tersebut dipakai untuk menjadi acuan dalam menganalisis permasalahan yang sedang diteliti, yaitu pengaruh akulturasi budaya dalam arsitektur bangunan Masjid Lautze 2 dan Masjid Ronghe Bandung. Pembahasan dalam bab ini difokuskan pada pengertian akulturasi serta perkembangan dan arsitektur masjid di Indonesia.

Bab III dan bab IV berisi tentang pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis. Dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang meliputi sejarah dan gambaran umum Masjid Lautze 2 dan Masjid Ronghe Bandung,

akulturasi yang terdapat pada arsitektur Masjid Lautze 2 dan Masjid Ronghe, serta unsur-unsur budaya yang terdapat pada arsitektur kedua masjid tersebut.

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang uraian dan pandangan penulis terhadap hasil penelitian mengenai akulturasi yang terdapat dalam arsitektur bangunan Masjid Lautze 2 dan Masjid Ronghe Bandung. Dalam bab ini, penulis akan mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban atas keseluruhan permasalahan yang telah diteliti. Selain itu, penulis juga memberikan beberapa saran untuk pengelola masjid dan untuk masyarakat agar tetap memelihara serta melestarikan budaya yang ada dalam arsitektur Masjid Lautze 2 dan Masjid Ronghe Bandung.